

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
ISSN 2715-3126 (Online)

Universitas Abulyatama
KANDIDAT: Jurnal Riset dan inovasi Pendidikan



Hubungan Akne Vulgaris pada Masa Pubertas terhadap Siswa dan Siswi SMP Negeri 03 di Kecamatan Baiturrahman

M. Ryza Sah Putra^{*1}, Ade Kiki Riezky², Cut Ana Martafari²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Jl. Blangbintang Lama No. KM, RW.5, Lampoh Keude, Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

²Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Jl. Blangbintang Lama No. KM, RW.5, Lampoh Keude, Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

*Email korespondensi: xxxxx@xxxxxxx.ac.id¹

Diterima 27 Desember 2019; Disetujui 4 Februari 2020; Dipublikasi 13 Februari 2020

Abstract: *Acne is a process of chronic inflammation of the sebaceous glands. Acne vulgaris can be due to several causes such as puberty, the use of cosmetics and hygiene. Puberty is the an individual person who is immature will get burrowing and the nature of the that makes it possible to capable of reproducing. The age of puberty in males is 9-14 years while women 8-13 years .The purpose of the study In order to understand the even closer ties between the akne vulgaris at to the onset of puberty of students and female students of junior high school in kecamatan baiturrahman. The kind of research used is research analytic to a draft cross-sectional. Research analytic is a method of research conducted to know factors certain relations. The results of this study Showed that from 42 the respondents who have puberty obtained 35 people (83,3 %) that experienced akne vulgaris and 7 people (16.7 %) did not experience akne vulgaris. Based on the correlation continuity in el 95 % and α 0.05 obtained value p value 0,002 which means value $p \leq 0.05$, this indicates that H_0 rejected so prove that the connection between akne vulgaris. Conclude that the place where even closer ties between the akne vulgaris at to the onset of puberty is statistically and there you shall remain .Remember that , reverence he was very it was recommended that every teenagers to pay attention to sub dept of cleaning and the use of cosmetics to not akne vulgaris.*

Keywords: *acne vulgaris, Cosmetics, Puberty.*

Abstrak: Akne adalah suatu proses peradangan kronik kelenjar-kelenjar sebacea. Akne vulgaris dapat disebabkan oleh beberapa penyebab seperti masa pubertas, penggunaan kosmetik, dan *hygiene*. Pubertas adalah masa seseorang individu yang belum dewasa akan mendapatkan ciri-ciri fisik dan sifat yang memungkinkan untuk mampu bereproduksi. Usia pubertas pada laki-laki adalah 9-14 tahun sedangkan perempuan 8-13 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan akne vulgaris pada masa pubertas terhadap siswa dan siswi sekolah menengah pertama di kecamatan baiturrahman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan cross-sectional. Penelitian analitik merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor hubungan tertentu. Hasil penelitian Menunjukkan bahwa dari 42 responden yang telah pubertas didapatkan 35 orang (83,3%) yang mengalami akne vulgaris dan 7 orang (16,7%) yang tidak mengalami akne vulgaris. Berdasarkan uji *Continuity Correlation* pada CI 95% dan α 0,05 diperoleh nilai *P Value* 0,002 yang berarti nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga membuktikan bahwa adanya hubungan antara akne vulgaris. Dapat disimpulkan bahwa hubungan akne vulgaris pada masa pubertas bermakna secara statistik.

Mengingat hal tersebut, maka sangat disarankan untuk setiap remaja agar memperhatikan kebersihan dan penggunaan kosmetik agar tidak mengalami akne vulgaris.

Kata kunci : Akne Vulgaris, Kosmetik, Pubertas.

Akne adalah suatu proses peradangan kronik kelenjar-kelenjar sebacea. Penyakit ini bersifat minor dengan hanya komedo atau peradangan dengan pustula multipel atau kista. Keadaan ini sering terjadi pada usia remaja dan dewasa muda, dan akan menghilang dengan sendirinya pada usia sekitar 20-30 tahun. Akne biasanya disebabkan oleh meningkatnya sekresi sebum dari keadaan normal. Androgen telah diketahui sebagai perangsang sekresi sebum, dan estrogen mengurangi sekresi sebum. Tanpa androgen kelenjar sebacea akan tetap kecil. Akne tidak terdapat pada laki-laki yang dikastrasi sebelum masuk ke masa pubertas atau pada perempuan yang sudah diooforektomi.(Price & Wilson, 2005)

Serangan akne yang disertai hirsutisme atau kelainan menstruasi mungkin menunjukkan adanya gangguan endokrin pada pasien perempuan. Akne pada perempuan yang berusia sekitar 20, 30, dan 40 tahun sering sekali disebabkan oleh kosmetik dan pelembab yang bahan dasarnya dari minyak yang menimbulkan komedo. Faktor-faktor mekanik, seperti mengusap, menggesek, tekanan, dan meregangkan kulit yang kaya akan kelenjar sebacea dapat memperburuk akne yang sudah ada.(Price & Wilson, 2005) Etiologi akne vulgaris belum diketahui secara pasti, karena banyak pendapat yang masih diperdebatkan. Namun dapat dikatakan penyebab akne multifaktorial, beberapa faktor seperti kualitas tidur (memicu kegiatan kelenjar sebacea), masa pubertas, makanan, genetik, infeksi, usia, diet,

kosmetik dan obat-obatan dapat memicu terjadinya akne vulgaris.(Rahmawati, 2012)

Masa pubertas adalah masa di mana seseorang individu yang belum dewasa akan mendapatkan ciri-ciri fisik dan sifat yang memungkinkan untuk mampu bereproduksi. Pada anak laki-laki, pubertas yang meluas disekresi oleh testis yang baru aktif di bawah pengaruh gonadotropin yang disekresi oleh hipofisis anterior. Meskipun progresi perubahan pada pubertas dapat diprediksi, namun onset usia sangat berbeda-beda di berbagai tempat di dunia dan bahkan pada anak-anak dengan latar belakang etnis yang berbeda dalam wilayah yang sama. Perbedaan ekonomi juga dapat mempengaruhi onset usia.(Linda J. Heffner & Danny J. schust, n.d.)

Akne vulgaris dapat disebabkan dari penggunaan kosmetik. Penggunaan kosmetik dapat menyumbat pori-pori kulit dan saluran folikel rambut. Penyumbatan terjadi akibat kosmetik yang banyak mengandung minyak dan bedak yang bercampur dengan foundation yang berstruktur *two way cake* atau *creamy*. Bahan kosmetik yang mengandung kadar alkohol tinggi atau ketidakcocokan kosmetik juga dapat menyebabkan timbulnya akne vulgaris.(Saika, 2014)

Prevalensi akne pada masa remaja cukup tinggi, yaitu berkisar antara 47-90% selama masa remaja. Pada laki-laki di Amerika Utara dan Eropa, pubertas terlihat saat dimulainya pembesaran testis pada usia antara 9 dan 14 tahun. ciri-ciri sekunder lain secara progresif akan tampak dalam 2-2,5 tahun kemudian,

dan rambut wajah yang tampak paling akhir belum tumbuh sempurna sampai usia 20-25 tahun. Sedangkan pada wanita masa pubertas terlihat saat dimulainya perkembangan payudara pada usia antara 8 dan 10 tahun. Ciri-ciri seksual sekunder lain akan tampak dalam 2,5 tahun kemudian. Pubertas mencapai puncak saat terjadi menstruasi. Usia rerata untuk menarke pada anak perempuan kaukasia adalah $12,8 \pm 1,2$ tahun dan sekitar 4-8 bulan lebih awal pada anak perempuan Afrika-Amerika. (Movita, 2013)

Perempuan ras Afrika, Amerika, dan Hispanik memiliki prevalensi acne tinggi, yaitu 37% dan 32%, sedangkan perempuan ras Asia 30%, kaukasia 24%, dan india 23%. (Saika, 2014)

Pada ras Asia, lesi inflamasi lebih sering dibandingkan lesi komedonal, yaitu 20% lesi inflamasi dan 10% lesi komedonal. Tetapi pada ras Kaukasia, akne komedonal lebih sering dibandingkan akne inflamasi, yaitu 14% akne komedonal, 10% akne inflamasi. (Saika, 2014) Prevalensi di Indonesia akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang umum terjadi sekitar 85%-100% selama hidupnya. (Rahmawati, 2012)

Pembersihan wajah merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian dari akne vulgaris (Rahmawati, 2012). Kebersihan pada wajah merupakan peran penting dalam keberhasilan terapi pada akne vulgaris tetapi tidak berarti menyingkirkan faktor-faktor akne vulgaris. Frekuensi membersihkan wajah berhubungan dengan kejadian akne vulgaris, apabila wajah jarang dibersihkan maka frekuensi untuk terjadinya akne vulgaris meningkat (Tjakyen, 2015).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan akne

vulgaris pada masa pubertas terhadap siswa dan siswi SMP Negeri 03 di Kecamatan Baiturrahman.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Akne Vulgaris

Akne vulgaris adalah peradangan folikel pilosebacea yang biasanya terjadi pada masa remaja dan dapat sembuh sendiri. Biasanya akne disertai sekresi sebum yang tinggi dan terdapat pada bagian tubuh yang memiliki kelenjar sebacea, seperti wajah, leher, punggung belakang atas, dan dada. Gambaran klinis akne vulgaris terdiri atas berbagai kelainan kulit seperti komedo, papul, pustul, nodus, dan jaringan parut yang terjadi akibat kelainan aktif tersebut, baik jaringan parut yang hipertrofik maupun yang hipotrofik. (Djuanda, Hamzah, & Aisyah, 2010) (Kowalak, Welsh, & Brenna Mayer, 2011)

Kligman mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang sama sekali tidak pernah mengalami penyakit ini. Penyakit ini sangat jarang terjadi pada waktu lahir, namun kasus ini bisa saja terjadi pada saat waktu semasa bayi. Pada masa remaja penyakit ini selalu menjadi suatu problem bagi penderitanya. Umumnya insiden terjadi di usia sekitar 14-17 tahun pada wanita, 16-19 tahun pada pria dan pada masa itu yang paling predominan adalah komedo dan papul dan jarang terlihat lesi yang bersifat radang (Djuanda et al., 2010).

Akne vulgaris menetap sampai dekade umur 30-an atau bahkan bisa lebih. Pada pria umumnya akne vulgaris lebih cepat berkurang, namun pada penelitian didapatkan bahwa justru pada pria gejala akne vulgaris lebih berat. Diketahui bahwa ras Oriental (Eropa, Cina, Korea), dan lebih sering terjadi pada kulit putih dari pada negro. (Djuanda et al., 2010)

Akne vulgaris dapat disebabkan karena

penggunaan kosmetik. Jenis kosmetik yang dapat menyebabkan kejadian akne vulgaris adalah kosmetik yang mengandung banyak minyak, bedak yang bercampur *foundation* berstektur *creamy* atau *way cake*, kosmetik yang mengandung alkohol dan ketidakcocokan dengan kosmetik.(Saika, 2014)

Konsep Pubertas

Pubertas adalah suatu periode ketika fungsi endokrin dan gametogenik gonad pertama kali berkembang ke tahap yang memungkinkan terjadinya reproduksi pada wanita, peristiwa pertama kali dikenal *telarche*, yaitu terbentuknya payudara, diikuti *pubarche*, yaitu tumbuhnya rambut pubis dan rambut-rambut di ketiak, lalu diikuti *menarche*, yaitu periode haid pertama.(Walliam F.Ganong, 2015)

Pada anak berusia antara 7 dan 10 tahun, terjadi peningkatan sekresi esterogen dan androgen. Penelitian di Negara Amerika dan Negara Indonesia, pubertas pada wanita biasanya terjadi antara usia 8 dan 13 tahun, sedangkan pada pria masa pubertas 9 dan 14 tahun. Peristiwa yang terjadi pada manusia saat masa pubertas adalah terjadinya peningkatan sekresi androgen adrenal. Hal ini terjadi pada usia 8-10 tahun pada perempuan dan pada laki-laki 10-12 tahun.(Walliam F.Ganong, 2015)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan cross-sectional. Variabel bebas pada penelitian ini adalah masa pubertas, hygiene, bedak padat. Sedangkan variabel terikatnya adalah akne vulgaris. Populasi pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 2 SMP Negeri 03 Banda Aceh yang berjumlah 258 orang baik yang memiliki riwayat akne vulgaris maupun

tidak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *simpel random sampling* yaitu siswa dan siswi kelas 2 SMP Negeri 03 Banda Aceh yang berjumlah 72 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data hasil penelitian akan dianalisa secara univariat dan bivariat dengan menggunakan *uji square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 distribusi Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	24	33,3%
2	Perempuan	48	66,7%
Total		72	100,0%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa distribusi kategori jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yaitu 48 (66,7%).

Tabel 2 distribusi Katagori Berdasarkan Hygiene

NO	Hygine	Frekuensi	Persentase
1	Baik	29	40,3%
2	Buruk	43	59,7%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa *hygiene* buruk yang banyak dengan jumlah 43 (59,7%).

Tabel 3 distribusi Katagori Berdasarkan Penggunaan Bedak Padat

NO	Bedak Padat	Frekuensi	Persentase
1	Sering	25	34,7%
2	Tidak	47	65,3%
Total		72	100%

Berdasarkan table 4.4 di atas menunjukkan bahwa kategori penggunaan bedak padat responden yang terbanyak berada dalam kategori tidak (65,3%).

Tabel 4 distribusi Katagori Berdasarkan Akne Vulgaris

NO	Akne Vulgaris	Frekuensi	Persentase
1	Ya	49	68,1%
2	Tidak	23	31,9%
Total		72	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa kategori akne vulgaris responden yang terbanyak berada dalam kategori ya dengan total 49 orang (68,1%).

Tabel 4.6 Hubungan Pubertas dengan Akne Vulgaris

Pubertas	Akne Vulgaris				Jumlah		p- value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Ya	35	83,3	7	16,7	42	100,0	0,002
Tidak	14	46,7	16	53,3	30	100,0	
Jumlah	49	68,1	23	31,9	72	100,0	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat pada responden yang sudah pubertas didapatkan 42 orang terdiri dari 35 orang (83,3%) yang mengalami akne vulgaris dan 7 orang (16,7%) yang tidak mengalami akne vulgaris. Responden tidak pubertas didapatkan 30 orang terdiri dari 14 orang (46,7%) yang mengalami akne vulgaris dan 16 orang (53,3%) yang tidak mengalami akne vulgaris. Berdasarkan uji

Continuity Correlation pada CI 95% dan α 0,05 diperoleh nilai *P Value* 0,002 yang berarti nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga membuktikan bahwa adanya hubungan antara akne vulgaris pada masa pubertas terhadap siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Baiturrahman. Maka hipotesis penelitian ini terbukti.

Tabel 4.7 Hubungan *Hygiene* dengan Akne Vulgaris

<i>Hygiene</i>	Akne Vulgaris				Jumlah		p- value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	23	53,5	20	46,5	43	100,0	0,003
Buruk	26	89,7	3	10,3	29	100,0	
Jumlah	49	68,1	23	31,9	72	100,0	

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat pada responden dengan *hygiene* yang buruk didapatkan 29 orang terdiri dari 26 orang (89,7%) yang mengalami akne vulgaris dan 3 orang (10,3%) yang tidak mengalami akne vulgaris. Responden dengan *hygiene* yang baik didapatkan 43 orang terdiri dari 23 orang (53,5%) yang mengalami akne vulgaris dan 20 orang (46,5%)

yang tidak mengalami akne vulgaris. Berdasarkan uji *Continuity Correlation* pada CI 95% dan α 0,05 diperoleh nilai *P Value* 0,003 yang berarti nilai $p < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga membuktikan bahwa adanya hubungan antara akne vulgaris dengan *hygiene* yang buruk terhadap siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Baiturrahman. Maka hipotesis penelitian ini terbukti.

Tabel 4.8 Hubungan Bedak Padat dengan Akne Vulgaris

Bedak Padat	Akne Vulgaris				Jumlah		p- value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Sering	18	72,0	7	28,0	25	100,0	0,796
Tidak	31	66,0	16	34,0	47	100,0	
Jumlah	49	68,1	23	31,9	72	100,0	

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat pada responden dengan sering menggunakan bedak padat didapatkan 25 orang terdiri dari 18 orang (72,0%) yang mengalami akne vulgaris dan 7 orang (16,7%) yang tidak mengalami akne vulgaris. Responden yang tidak menggunakan bedak padat didapatkan 47 orang terdiri dari 31 orang (66,0%) yang mengalami akne vulgaris dan 16 orang (34,0%) yang tidak mengalami akne vulgaris. Berdasarkan uji *Continuity Correlation* pada CI 95% dan α 0,05 diperoleh nilai *P Value* 0,796 yang berarti nilai $p > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima sehingga membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara akne vulgaris dengan penggunaan bedak padat terhadap siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Baiturrahman. Maka hipotesis penelitian ini terbukti.

PEMBAHASAN

Pubertas

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang telah memasuki masa pubertas sebesar 42 orang (58,3) dari 72 orang. Dari hasil penelitian ini didapatkan responden yang telah memasuki masa pubertas dengan jumlah 42 orang dengan 35 orang (83,3%) mereka yang memiliki masalah akne vulgaris. Pada hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara masa pubertas dengan kejadian akne vulgaris. penelitian ini sesuai

Hubungan Akne Vulgaris....

(Putra, Riezky, & Martafari, 2020)

dengan penelitian yang dilakukan Meiching G. Sampelan, diperoleh muncul pertama kali acne vulgaris berdasarkan tingkat pendidikannya. Dan sebagian besar pada saat pertama kali munculnya acne vulgaris yaitu SMP (81,0%). Kasus terbanyak dijumpai pada pertengahan hingga akhir Remaja. Setelah itu insidensinya menurun perlahan (Susanto, 2013).(Smp, Timur, Sampelan, & Kundre, 2017)

Pada masa pubertas terjadi peningkatan sekresi esterogen dan androgen.(Walliam F.Ganong, 2015) Akne vulgaris dapat disebabkan oleh beberapa penyebab salah satunya ialah terjadinya peningkatan produksi sebum oleh kelenjar sebacea. Pada hormon androgen yang mengalami peningkatan akan merangsang kelenjar sebacea untuk mensekresi sebum yang berlebih sehingga dapat menyebabkan akne vulgaris.(Price & Wilson, 2005)

Hygiene

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kualitas *hygiene* yang baik sebanyak 43 orang dari 72 orang. Dari hasil penelitian ini didapatkan responden dengan tingkat *hygiene* yang buruk terhadap kejadian akne vulgaris ialah 26 orang (89,7%) dan tidak mengalami akne vulgaris ialah 3 orang (10,3%) dari 29 responden. Sedangkan tingkat *hygiene* yang baik sebanyak 43 orang dengan 23 orang (53,5%) yang mengalami akne

vulgaris dan 20 orang (46,5%) yang tidak mengalami akne vulgaris.

Penelitian ini pun mendapatkan adanya hubungan antara *hygiene* dengan terjadinya akne vulgaris. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Andriani Rahadiana Kurniawati, bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi membersihkan wajah terhadap kejadian akne vulgaris derajat ringan dan sedang. Dari hasil penelitian Sehat Kabau mengenai kebersihan wajah, usaha – usaha pencegahan terjadinya akne vulgaris dapat dilakukan dengan melalui 3 langkah dasar untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan kulit wajah yaitu salah satunya pembersihan yang dapat berupa kebiasaan membersihkan wajah secara teratur, frekuensi membersihkan wajah, jenis pembersih yang digunakan. Pembersihan bertujuan untuk mengangkat minyak, debu serta kotoran yang menempel pada kulit yang berperan sebagai eritopatogenesis akne vulgaris. (Brown RG & Burns T, 2005)

Kurangnya tingkat kebersihan pada kulit dapat memudahkan bakteri ini untuk menyebabkan kejadian akne vulgaris. (Chim C, 2016)

Bedak Padat

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden tidak menggunakan bedak padat sebanyak 47 orang (65,3%) dengan 25 (34,7%) orang yang sering menggunakan bedak padat. Dari hasil penelitian ini didapatkan responden yang mengalami akne vulgaris dengan penggunaan bedak padat sebanyak 18 orang (72,0%) yang terdiri dari 25 orang (34,7%), sedangkan responden yang tidak menggunakan

terhadap kejadian akne vulgaris didapatkan 31 orang (66,0%) yang terdiri dari 47 orang (65,3%). Pada penelitian ini didapatkan tidak adanya hubungan penggunaan bedak padat terhadap kejadian akne vulgaris pada responden SMPN 03 Banda Aceh. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sehat Kabau, pada penelitiannya sebagian besar responden yang didapatkan rutin menggunakan jenis kosmetik (86,0%). Jenis kosmetik yang paling banyak digunakan pada waktu pagi hari ketika melakukan aktivitas dengan frekuensi pemakaian kurang dari 3x sehari (76,0%) dan lama penggunaan 5-6 jam (48,0%), namun mereka mengaku tidak menderita akne. Hal ini tidak sesuai dengan kepustakaan yang menyebutkan bahwa pemakaian kosmetik secara terus-menerus dapat menyebabkan timbulnya AV. (Kabau, 2012)

Pada Akne vulgaris dapat disebabkan karena penggunaan kosmetik. Jenis kosmetik yang dapat menyebabkan kejadian akne vulgaris adalah kosmetik yang mengandung banyak minyak, bedak padat, *foundation* berstruktur *creamy* atau *way cake*, kosmetik yang mengandung alkohol dan ketidakcocokan dengan kosmetik. (Saika, 2014) pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara penggunaan kosmetik dengan kejadian akne vulgaris karena pada responden SMP masih jarang dalam menggunakan kosmetik seperti bedak padat.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara akne vulgaris pada masa pubertas terhadap siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Baiturrahman dengan nilai *p value*

0,002 < α (0,05). Adanya hubungan antara akne vulgaris pada tingkat *hygiene* terhadap siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Baiturrahman dengan nilai *p value* 0,003 < α (0,05). Tidak terdapat hubungan akne vulgaris pada penggunaan bedak padat terhadap siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Baiturrahman *p value* 0,796 < α (0,05).

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang berpengaruh dengan kejadian akne vulgaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown RG, Burns T. Lecture Notes Dermatologi. 8th ed. (Safitri A, ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga; 2005:55-59.
- Chim C. Acne Vulgaris. *Dermatologic Care*. 2016.
- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisyah, S. (Eds.). (2010). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (6th ed.). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kabau, S. (2012). Universitas Diponegoro Tahun 2012 Lembar Pengesahan Laporan Akhir Hasil Penelitian, 45.
- Kowalak, J. P., Welsh, W., & Brenna Mayer (Eds.). (2011). *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Linda J. Heffner, & Danny J. schust. (n.d.). *At a Glance Sistem Reproduksi* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga Medical Series.
- Movita, T. (2013). Acne vulgaris. *Continuing Medical Education*, 40(4), 269–272.
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2005). *Patofisiologi*. (H. Hartanto, N. Susi, P. Wulansari, & D. A. Mahanani, Eds.) (6th ed.). Jakarta: EGC.
- Rahmawati, D. (2012). Hubungan Perawatan Kulit Wajah Dengan Timbulnya Akne Vulgaris, 19–28.
- Saika, S. (2014). *500 Rahasia Cantik Alami Bebas Jerawat*. Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Smp, D. I., Timur, N. L., Sampelan, M. G., & Kundre, R. M. (2017). Hubungan Timbulnya Acne Vulgaris Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja di SMPN Lingkupang Timur, 5(1), 4.
- Walliam F. Ganong. (2015). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. (A. Novrianti, F. Dany, T. Resmisari, L. Y. Rachman, H. Muttaqin, A. W. Nugroho, V. Bourman, Eds.) (24th ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.